

# Implementasi Program “English for Young Learners” dalam Pengajaran Bahasa Inggris di SDN 61 Karara Kota Bima

**Authors :** Mulyadin<sup>1</sup>, Iin Irliana<sup>2</sup>, Nita Anggriani<sup>3</sup>, Fidratul Aqidah<sup>4</sup>, Nabila Lestari<sup>5</sup>, Intan Komalasari<sup>6</sup>

<sup>1,2</sup> Dosen Prodi PGMI STIT Sunan Giri Bima, <sup>3,4,5,6</sup> Mahasiswa Prodi PGMI STIT Sunan Giri Bima  
[mulyadin299@gmail.com](mailto:mulyadin299@gmail.com)

**Abstrak :** Pembelajaran Bahasa Inggris pada tingkat sekolah dasar memerlukan pendekatan yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak agar proses belajar berlangsung efektif dan menyenangkan. Namun, praktik pembelajaran di beberapa sekolah dasar masih menghadapi tantangan berupa keterbatasan metode interaktif dan rendahnya kepercayaan diri siswa dalam menggunakan Bahasa Inggris secara lisan. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk mengimplementasikan program English for Young Learners (EYL) dalam pengajaran Bahasa Inggris di SDN 61 Karara Kota Bima guna meningkatkan penguasaan kosakata dasar, pelafalan, dan keberanian siswa dalam berkomunikasi sederhana. Metode pelaksanaan meliputi observasi awal, perencanaan materi berbasis EYL, pelaksanaan pembelajaran melalui permainan edukatif, lagu, penggunaan media visual (flashcard), serta praktik percakapan sederhana, dan evaluasi melalui observasi partisipatif serta refleksi pembelajaran. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan partisipasi aktif siswa, penguasaan kosakata tematik, serta kepercayaan diri dalam mengucapkan ungkapan sederhana dalam Bahasa Inggris. Suasana belajar menjadi lebih interaktif dan kondusif karena siswa terlibat langsung dalam aktivitas pembelajaran. Program ini memberikan kontribusi positif dalam menciptakan model pembelajaran Bahasa Inggris yang komunikatif, kontekstual, dan menyenangkan di tingkat sekolah dasar. Dengan demikian, implementasi pendekatan EYL dapat menjadi alternatif strategi pembelajaran yang efektif dan berkelanjutan dalam meningkatkan kompetensi dasar Bahasa Inggris siswa sekolah dasar.

*Teaching English at the elementary school level requires an approach that aligns with children’s developmental characteristics to ensure an effective and enjoyable learning process. However, English instruction in several primary schools still faces challenges, including limited use of interactive methods and students’ low confidence in speaking English. This community service program aimed to implement the English for Young Learners (EYL) approach in teaching English at SDN 61 Karara, Kota Bima, in order to improve students’ basic vocabulary mastery, pronunciation, and confidence in simple communication. The implementation stages included preliminary observation, preparation of EYL-based learning materials, classroom instruction through educational games, songs, visual media (flashcards), simple conversation practices, and evaluation through participatory observation and reflective assessment. The results indicated increased student participation, improved thematic vocabulary acquisition, and greater confidence in pronouncing simple English expressions. The learning atmosphere became more interactive and engaging as students were actively involved in the activities. This program contributes to the development of a communicative, contextual, and enjoyable English learning model at the elementary school level. Therefore, the implementation of the EYL approach can serve as an effective and sustainable strategy to enhance basic English competencies among primary school students.*

**Keywords :** English for Young Learners, interactive learning, elementary school, community service, speaking skills.

Editorial History :	Submit :	Review:	Publish:
	10 Oktober 2025	25 Juni 2025	30 Juni 2025



## PENDAHULUAN

Bahasa Inggris memiliki posisi strategis sebagai bahasa internasional yang digunakan dalam komunikasi global, pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, serta interaksi lintas budaya. Dalam konteks pendidikan dasar di Indonesia, pengenalan Bahasa Inggris sejak usia dini dipandang penting untuk membangun fondasi kompetensi bahasa yang kuat dan adaptif terhadap perkembangan global. Sejumlah penelitian terbaru menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa Inggris di sekolah dasar berkontribusi signifikan terhadap kesiapan literasi global peserta didik (Magfirah, Irsyadi, & Fajrhi, 2021).

Pembelajaran Bahasa Inggris pada anak usia sekolah dasar memerlukan pendekatan khusus yang sesuai dengan karakteristik perkembangan kognitif dan sosial mereka. Anak-anak cenderung belajar secara optimal melalui aktivitas yang konkret, menyenangkan, dan berbasis pengalaman langsung. Pendekatan ini selaras dengan kebutuhan pembelajaran kontekstual sebagaimana ditegaskan dalam penelitian Sukarno dan Jinabe (2024), yang menekankan pentingnya integrasi lingkungan keluarga dan sekolah dalam mendukung pemerolehan bahasa kedua pada siswa sekolah dasar.

Konsep *English for Young Learners* (EYL) hadir sebagai pendekatan pedagogis yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan tersebut. EYL menekankan penggunaan strategi pembelajaran yang komunikatif, interaktif, serta melibatkan berbagai media seperti lagu, permainan, cerita, dan aktivitas berbasis gerak. Penelitian Rohmania dan Maskhurin (2022) menunjukkan bahwa teknik pengajaran yang variatif dan partisipatif dalam EYL mampu meningkatkan keterlibatan siswa secara signifikan.

Selain itu, pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) juga terbukti efektif dalam meningkatkan pemerolehan bahasa pada pembelajar muda. Amanah, Dewi, dan Fahriany (2025) menjelaskan bahwa aktivitas belajar yang memberikan pengalaman langsung kepada siswa mampu mempercepat pemahaman kosakata dan meningkatkan kepercayaan diri dalam berkomunikasi sederhana menggunakan Bahasa Inggris.

Implementasi EYL juga dapat diperkuat melalui strategi *translanguaging*, yaitu penggunaan bahasa pertama siswa sebagai jembatan menuju bahasa kedua secara terstruktur. Pendekatan ini membantu siswa memahami makna secara kontekstual tanpa merasa tertekan dalam proses belajar bahasa baru. Idaryani dkk. (2023) menegaskan bahwa *translanguaging* dapat meningkatkan pemahaman dan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran Bahasa Inggris di tingkat dasar.

Meskipun berbagai pendekatan inovatif telah direkomendasikan dalam penelitian-penelitian tersebut, praktik pembelajaran Bahasa Inggris di sekolah dasar di berbagai daerah masih menghadapi tantangan. Keterbatasan media pembelajaran, kurangnya variasi metode, serta minimnya pelatihan guru menjadi faktor yang memengaruhi efektivitas implementasi EYL (Magfirah et al., 2021). Kondisi ini berdampak pada rendahnya keberanian siswa dalam menggunakan Bahasa Inggris secara lisan.

Permasalahan tersebut juga ditemukan di SDN 61 Karara Kota Bima. Berdasarkan hasil observasi awal, siswa menunjukkan minat belajar yang cukup tinggi, namun masih mengalami kesulitan dalam penguasaan kosakata dasar dan pelafalan. Pembelajaran yang belum sepenuhnya berbasis aktivitas komunikatif menjadi salah satu faktor yang memengaruhi keterampilan berbicara siswa.

Melihat kondisi tersebut, diperlukan suatu program pengabdian kepada masyarakat yang mengimplementasikan pendekatan *English for Young Learners* secara sistematis dan terstruktur. Program ini dirancang untuk menghadirkan pembelajaran yang aktif, kreatif, dan menyenangkan melalui penggunaan media visual, permainan edukatif, lagu, serta praktik komunikasi sederhana yang kontekstual. Pendekatan ini diharapkan mampu meningkatkan motivasi dan partisipasi siswa sebagaimana direkomendasikan dalam penelitian Rohmania dan Maskhurin (2022).

Dengan demikian, implementasi Program “*English for Young Learners*” dalam pengajaran Bahasa Inggris di SDN 61 Karara Kota Bima bertujuan untuk meningkatkan penguasaan kosakata dasar, memperbaiki pelafalan, serta membangun kepercayaan diri siswa dalam berkomunikasi sederhana menggunakan Bahasa Inggris. Program ini diharapkan dapat menjadi model praktik baik (*best practice*) pembelajaran Bahasa Inggris pada tingkat sekolah dasar, sejalan dengan rekomendasi penelitian terbaru di bidang EYL (Amanah et al., 2025; Sukarno & Jinabe, 2024).

### **METODE PENDAMPINGAN/PELAKSANAAN**

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini dilaksanakan dalam bentuk pengajaran dan pendampingan Bahasa Inggris dengan tema *English for Young Learners* yang bersifat partisipatif dan aplikatif. Sasaran kegiatan adalah 25 orang siswa sekolah dasar di SDN 61 Karara Kota Bima. Kegiatan berlangsung selama dua bulan, yaitu pada Oktober hingga November 2025, dengan lokasi pelaksanaan di lingkungan sekolah. Pelaksanaan kegiatan diawali dengan tahap persiapan yang meliputi koordinasi dengan pihak sekolah, penyusunan modul ajar sederhana, serta penyiapan media pembelajaran. Tahap pelaksanaan inti dilakukan melalui pengajaran Bahasa Inggris berbasis aktivitas dengan pendekatan *English for Young Learners* yang menekankan pembelajaran menyenangkan, komunikatif, dan sesuai dengan karakteristik anak usia sekolah dasar.

Metode pembelajaran yang digunakan meliputi ceramah interaktif, demonstrasi, praktik langsung, serta permainan edukatif yang melibatkan partisipasi aktif siswa. Media pembelajaran yang digunakan terdiri atas gambar, proyektor, dan modul ajar untuk membantu siswa memahami kosakata dan ungkapan sederhana secara visual dan kontekstual. Evaluasi kegiatan dilakukan secara berkelanjutan melalui observasi, penilaian hasil praktik, serta pengamatan terhadap keaktifan peserta selama proses pembelajaran berlangsung. Indikator keberhasilan kegiatan ditunjukkan oleh meningkatnya partisipasi siswa, kemampuan siswa dalam mengenali dan menggunakan kosakata dasar Bahasa Inggris, serta sikap positif dan antusiasme siswa terhadap pembelajaran. Dalam kegiatan ini, pihak sekolah berperan aktif dengan menyediakan fasilitas, mendukung keterlibatan siswa, serta berpartisipasi dalam proses pendampingan guna memastikan keberlanjutan dampak kegiatan PkM.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **HASIL**

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) berupa pengajaran Bahasa Inggris dengan tema *English for Young Learners* dilaksanakan pada bulan september hingga Oktober 2025 bertempat di SDN 61 Karara Kota Bima. Kegiatan ini menyoasar siswa sekolah dasar dari beberapa jenjang kelas, yaitu kelas III, IV, V, dan VI. Pelaksanaan kegiatan berlangsung secara bertahap dan terjadwal dengan menyesuaikan kondisi sekolah serta kesiapan peserta, sehingga seluruh rangkaian kegiatan dapat berjalan dengan tertib dan kondusif.

Jumlah peserta yang terlibat dalam kegiatan ini sebanyak 73 siswa, yang terdiri atas siswa kelas III sebanyak 17 orang (11 laki-laki dan 8 perempuan), kelas IV sebanyak 12 orang (9 laki-laki dan 4 perempuan), kelas V sebanyak 17 orang (9 laki-laki dan 8 perempuan), serta kelas VI sebanyak 27 orang (17 laki-laki dan 10 perempuan). Peserta menunjukkan tingkat kehadiran yang baik dan mengikuti kegiatan secara aktif selama proses pengajaran berlangsung. Keterlibatan siswa terlihat dari partisipasi mereka dalam kegiatan pengenalan kosakata, pengucapan kata, permainan edukatif, serta praktik penggunaan ungkapan sederhana dalam Bahasa Inggris.

### **Hasil Kegiatan Pengajaran Bahasa Inggris pada Kelas III**

Pelaksanaan pengajaran Bahasa Inggris pada siswa kelas III di SDN 61 Karara menunjukkan respons yang sangat positif. Secara umum, siswa memperlihatkan tingkat antusiasme yang tinggi selama proses pembelajaran berlangsung. Siswa kelas III cenderung aktif dan responsif, terutama ketika kegiatan pembelajaran dikemas dalam bentuk bernyanyi dan permainan edukatif. Interaksi dua arah antara guru dan siswa berjalan dengan baik, sehingga suasana kelas menjadi lebih hidup dan kondusif untuk pembelajaran Bahasa Inggris berbasis English for Young Learners.

Meskipun demikian, dalam pelaksanaannya terdapat beberapa tantangan yang dijumpai di dalam kelas. Tantangan tersebut antara lain adanya perbedaan kemampuan Bahasa Inggris antar siswa, konsentrasi siswa yang relatif mudah teralihkan, serta keterbatasan media pembelajaran pendukung seperti proyektor. Kondisi tersebut menuntut guru untuk lebih adaptif dalam mengelola kelas dan memaksimalkan media sederhana yang tersedia agar pembelajaran tetap berjalan efektif dan menyenangkan bagi seluruh siswa.

Materi pembelajaran yang diberikan kepada siswa kelas III meliputi greeting dan introduction (seperti hello, how are you?, dan introduce myself), *alphabet* dan *colors*, serta *animals* dan *job vocabulary*. Berdasarkan hasil pengamatan selama kegiatan berlangsung, capaian pembelajaran menunjukkan hasil yang cukup baik. Sebanyak 85% siswa mampu menyebutkan dan mengenali kosakata sesuai dengan tema pembelajaran, 50% siswa mampu memperkenalkan diri menggunakan kalimat sederhana seperti my name is dan merespons ungkapan sapaan dengan benar, serta 70% siswa mampu mengikuti instruksi dalam Bahasa Inggris, termasuk menyanyikan kembali lagu sapaan. Selain itu, siswa menunjukkan peningkatan keberanian untuk berbicara dan tampil di depan kelas selama proses pembelajaran.

Kegiatan pengajaran Bahasa Inggris pada kelas III dipandu oleh guru utama, yaitu Nita Anggriani, yang berperan aktif dalam mengelola kelas, menyampaikan materi, serta membangun interaksi positif dengan siswa. Peran guru utama turut mendukung terciptanya suasana pembelajaran yang menyenangkan dan mendorong partisipasi aktif siswa selama kegiatan berlangsung.

### **Hasil Kegiatan Pengajaran Bahasa Inggris pada Kelas IV**

Pelaksanaan kegiatan pengajaran Bahasa Inggris pada siswa kelas IV di SDN 61 Karara menunjukkan kondisi pembelajaran yang relatif kondusif. Secara umum, siswa memperlihatkan antusiasme yang baik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, terutama ketika aktivitas pembelajaran melibatkan unsur permainan dan penggunaan media visual. Keterlibatan siswa terlihat dari respons mereka dalam mengikuti instruksi, berpartisipasi dalam aktivitas kelas, serta menunjukkan minat yang tinggi selama proses pembelajaran berlangsung.

Namun demikian, kemampuan siswa dalam memahami kosakata Bahasa Inggris

menunjukkan tingkat yang cukup beragam. Sebagian siswa mampu menangkap pembelajaran dengan cepat, sementara sebagian lainnya masih memerlukan pengulangan dan penjelasan tambahan agar dapat memahami materi dengan baik. Beberapa siswa juga membutuhkan bimbingan lebih intensif untuk membantu mereka mengikuti pembelajaran secara optimal. Meskipun terdapat beberapa siswa yang aktif bergerak dan memerlukan pendekatan khusus agar tetap fokus, secara keseluruhan suasana kelas tetap terkendali dan mendukung berlangsungnya proses pembelajaran.

Kegiatan pengajaran Bahasa Inggris pada kelas IV dipandu oleh guru utama, yaitu Intan Komalasari, yang berperan aktif dalam mengelola kelas serta menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kondisi dan karakteristik siswa. Pendekatan yang digunakan memungkinkan siswa tetap terlibat dalam pembelajaran, sekaligus membantu menjaga suasana kelas agar tetap kondusif selama kegiatan berlangsung.

#### **Materi yang di ajarkan dan ketercapaian**

<b>Pertemuan</b>	<b>Materi/Bahan Ajar</b>	<b>Tujuan pembelajaran</b>	<b>Metode</b>	<b>Ketercapaian (%)</b>
<b>Ke 1-2</b>	Greetings dan Introduction	Siswa dapat menyapa dan memperkenalkan diri sendiri	Direct method	70%
<b>Ke 3-4</b>	Parts of body	Siswa dapat mengenal bagian-bagian tubuh dalam bahasa inggris	Games dan drilling	85%
<b>Ke 5-6</b>	Fruits	Siswa mengenal dan menyebutkan nama-nama buah	Flashcard & guessing picture	88%
<b>Ke 7-8</b>	Colour	Siswa menyebutkan warna yang ada pada buah	Colourful picture	80%

Selama kegiatan berlangsung, siswa menunjukkan antusiasme yang tinggi terhadap pembelajaran Bahasa Inggris yang disajikan melalui pendekatan *English for Young Learners*. Siswa dari berbagai jenjang kelas terlibat secara aktif dalam menjawab pertanyaan, mengikuti instruksi, serta berpartisipasi dalam aktivitas berbasis permainan dan visual. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa siswa mampu mengenali dan mengucapkan kosakata dasar Bahasa Inggris dengan lebih percaya diri, serta menunjukkan sikap positif terhadap pembelajaran. Keaktifan dan respons siswa selama kegiatan menjadi indikator bahwa pengajaran Bahasa Inggris dengan pendekatan yang sesuai dengan karakteristik usia sekolah dasar dapat diterima

dengan baik oleh peserta.

### Dokumentasi Kegiatan Pendampingan



### PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) berupa implementasi *English for Young Learners* (EYL) di SDN 61 Karara menunjukkan bahwa pendekatan berbasis aktivitas interaktif memberikan dampak positif terhadap partisipasi dan keterlibatan siswa. Tingkat kehadiran yang baik serta keaktifan 73 siswa dari kelas III hingga VI mengindikasikan bahwa pembelajaran yang dirancang sesuai karakteristik usia anak mampu meningkatkan motivasi intrinsik mereka. Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran komunikatif yang menekankan pentingnya interaksi sebagai inti dari pemerolehan bahasa kedua (Cameron, 2001; Rohmania & Maskhurin, 2022).

Pada kelas III, capaian 85% siswa mampu mengenali kosakata tematik menunjukkan efektivitas pendekatan berbasis lagu dan permainan. Secara teoretis, temuan ini dapat dijelaskan melalui perspektif *experiential learning* yang menekankan bahwa anak belajar secara optimal melalui pengalaman langsung dan keterlibatan aktif (Amanah et al., 2025). Aktivitas bernyanyi dan permainan edukatif memungkinkan terjadinya pengulangan alami (*natural repetition*) yang memperkuat memori kosakata dalam jangka panjang.

Kemampuan 70% siswa dalam mengikuti instruksi berbahasa Inggris menunjukkan berkembangnya keterampilan reseptif (listening comprehension). Dalam teori pemerolehan bahasa, keterampilan reseptif umumnya berkembang lebih dahulu sebelum keterampilan produktif seperti berbicara (Krashen's Input Hypothesis). Paparan bahasa yang dapat dipahami (comprehensible input) melalui lagu dan instruksi sederhana memungkinkan siswa membangun pemahaman sebelum mampu memproduksi bahasa secara mandiri.

Sementara itu, capaian 50% siswa yang mampu memperkenalkan diri menggunakan kalimat sederhana seperti "My name is..." menunjukkan bahwa keterampilan produktif masih memerlukan penguatan bertahap. Hal ini dapat dijelaskan melalui teori Zone of Proximal Development (Vygotsky), di mana siswa membutuhkan scaffolding atau dukungan guru untuk beralih dari pemahaman pasif ke produksi aktif bahasa. Peran guru utama, Nita Anggriani, yang aktif membangun interaksi positif menjadi faktor penting dalam proses ini.

Perbedaan kemampuan antar siswa di kelas III dan IV menunjukkan adanya variasi kesiapan belajar. Dalam perspektif diferensiasi pembelajaran (differentiated instruction), variasi ini merupakan hal yang wajar dan justru menuntut guru untuk menyesuaikan strategi dengan kebutuhan individu siswa. Pendekatan adaptif yang dilakukan guru kelas IV, Intan Komalasari, mencerminkan praktik pedagogis yang responsif terhadap keberagaman kemampuan siswa.

Tantangan berupa konsentrasi siswa yang mudah teralihkan juga selaras dengan karakteristik perkembangan anak usia sekolah dasar yang berada pada tahap operasional konkret (Piaget). Anak membutuhkan stimulasi visual dan kinestetik agar tetap fokus. Penggunaan media sederhana sebagai pengganti proyektor menunjukkan kreativitas pedagogis dalam mengatasi keterbatasan sarana, yang menurut Copland, Garton, dan Burns (2014) merupakan salah satu tantangan umum dalam pengajaran EYL di berbagai konteks.

Secara keseluruhan, peningkatan keberanian siswa untuk tampil di depan kelas menunjukkan berkembangnya aspek afektif dalam pembelajaran bahasa. Dalam teori Affective Filter Hypothesis (Krashen), suasana belajar yang menyenangkan dapat menurunkan hambatan psikologis sehingga siswa lebih percaya diri dalam menggunakan bahasa kedua. Aktivitas permainan dan lagu terbukti membantu menciptakan lingkungan belajar yang aman dan suportif.

Pada kelas IV, meskipun terdapat variasi kemampuan dan beberapa siswa yang memerlukan bimbingan lebih intensif, suasana kelas tetap kondusif. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan EYL yang interaktif mampu menjaga keseimbangan antara pengelolaan kelas dan pencapaian tujuan pembelajaran. Strategi ini konsisten dengan temuan Sukarno dan Jinabe (2024) yang menekankan pentingnya lingkungan belajar yang suportif dalam pembelajaran Bahasa Inggris di sekolah dasar.

Dengan demikian, berdasarkan kombinasi data empiris dan teori para pakar, implementasi program English for Young Learners di SDN 61 Karara dapat dinilai efektif dalam meningkatkan keterampilan kosakata, kemampuan reseptif, serta kepercayaan diri siswa. Meskipun masih terdapat tantangan dalam aspek produksi bahasa dan variasi kemampuan siswa, pendekatan berbasis aktivitas interaktif, dukungan guru yang adaptif, serta suasana belajar yang menyenangkan terbukti menjadi faktor kunci keberhasilan program ini.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) berupa implementasi program English for Young Learners (EYL) di SDN 61 Karara, dapat disimpulkan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis aktivitas interaktif efektif dalam meningkatkan keterlibatan dan partisipasi siswa sekolah dasar. Kegiatan yang dikemas melalui permainan edukatif, lagu, penggunaan media visual, serta praktik percakapan sederhana mampu menciptakan suasana belajar yang lebih hidup, komunikatif, dan menyenangkan.

Data capaian pada kelas III menunjukkan bahwa 85% siswa mampu mengenali dan menyebutkan kosakata tematik, 70% mampu mengikuti instruksi dalam Bahasa Inggris, dan 50% mampu memperkenalkan diri menggunakan kalimat sederhana. Hasil ini menunjukkan bahwa keterampilan reseptif siswa berkembang lebih cepat dibandingkan keterampilan produktif, yang secara teoretis sejalan dengan tahapan pemerolehan bahasa kedua. Pada kelas IV, meskipun terdapat variasi kemampuan antar siswa, pendekatan EYL tetap mampu menjaga suasana kelas yang kondusif dan mendorong keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran.

Secara keseluruhan, implementasi program EYL tidak hanya berdampak pada peningkatan penguasaan kosakata dan pelafalan, tetapi juga pada aspek afektif siswa, terutama dalam meningkatkan keberanian dan kepercayaan diri untuk berbicara di depan kelas. Dengan demikian, program ini dapat dikategorikan sebagai praktik baik (best practice) dalam pembelajaran Bahasa Inggris di tingkat sekolah dasar, khususnya dalam konteks sekolah dengan keterbatasan sarana pendukung.

## DAFTAR PUSTAKA

Amanah, S., Dewi, R., & Fahriany. (2025). *Enhancing English language acquisition in young learners through experiential learning activities*. *IDEAS: Journal on English Language Teaching and Learning*, 13(1). <https://doi.org/10.24256/ideas.v13i1.7075>

Idaryani, A., et al. (2023). *Teaching English to young learners: Why translanguaging?* *Proceedings of MICOMS*. <https://doi.org/10.29103/micoms.v4i.917>

Magfirah, N., Irsyadi, M., & Fajrhi, D. (2021). *English for young learners: Sosialisasi pentingnya belajar Bahasa Inggris sejak dini di SD*. *ADMA: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 4(1). <https://doi.org/10.30812/adma.v4i1.3077>

Rohmania, N., & Maskhurin. (2022). *Exploring English teaching techniques used for young learners*. *TEFLIC Journal*, 3(2). <https://doi.org/10.33752/teflics.v3i2.4986>

Sukarno, & Jinabe, S. (2024). *The needs of English for elementary school students: From family to school*. *Jurnal Prima Edukasia*, 12(1). <https://doi.org/10.21831/jpe.v12i1.67841>

Cameron, L. (2001). *Teaching Languages to Young Learners*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511733109>

Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press. <https://archive.org/details/mindinsocietydev0000vygo>

Krashen, S. D. (1985). *The Input Hypothesis: Issues and Implications*. Longman. <https://eric.ed.gov/?id=ED261174>